

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan memegang peranan strategis dan krusial saat menjaga keberlangsungan suatu negara. Kegiatan perdagangan berkontribusi benar-benar baik bukan hanya ketika merangsang kegiatan perekonomian, menciptakan lapangan kerja maupun mendukung tumbuhnya pendapatan negara, namun yang lebih penting ketika dapat menjaga stabilitas harga barang-barang kebutuhan pokok. Selaras dengan hal ini, diperlukan kebijakan yang mendukung aspek perdagangan, baik untuk menciptakan maupun memperkuat *framework* perdagangan tersebut. Langkah tersebut juga mencakup upaya peningkatan efektivitas dan efisiensi perdagangan baik dalam negeri maupun lintas negara. Kebijakan ini bertujuan untuk memperlancar arus barang dan jasa, mendukung dunia usaha, menambah efisiensi produksi, serta meningkatkan aktivitas ekspor. (Halwani, 2002).

Bagi Indonesia, dalam menggerakkan perekonomiannya khususnya sebagai negara pelaku perdagangan internasional, peranan ekspor termasuk faktor utama karena menyumbang devisa paling besar yang akan digunakan menjadi sumberdaya keuangan untuk aktivitas pembangunan.

Selain itu, pertumbuhan cadangan devisa yang kuat bersumber dari pertumbuhan aktivitas ekspor terbukti mampu kendalikan neraca perdagangan lebih baik dari beragam tekanan akibat transaksi perdagangan antar negara (Halwani, 2002).

Bidang pertanian memegang kontribusi utama pada aktivitas perdagangan dan ekonomi di negara ini. Kondisi ini terefleksi dari cukup tingginya nilai persentase kontribusi terhadap Product Domestic Bruto (PDB) di tahun 2022, berkisar di angka 12,40 persen. Posisi itu adalah peringkat ketiga penerus peringkat sebelumnya yaitu bidang manufaktur sebesar 18,34 persen, kelompok reparasi mobil, sepeda motor besar dan eceran sebesar 12,85 persen. Subsektor yang mempunyai potensi lumayan besar ialah sektor perkebunan. Pada tahun akhir 2022, sektor ini tercatat berkontribusi sejumlah 3,76 persen dari total Product Domestic Bruto. Selain itu sektor perkebunan ini menyumbang porsi terbesar senilai 30,32% dari sektor yang terdiri dari komponen perkebunan, pertanian, kehutanan, serta perikanan. Subsektor ini cukup strategis, mengingatkan perannya dalam memasok *raw material* bagi pihak industri, menyerap *labor* serta mendatangkan pendapatan bagi negara.

Teh ialah salah satu produk perkebunan yang sangat penting dari segi aspek sosial, ekonomi serta lingkungan. Produk ini menyumbang devisa ekspor sebesar USD 108,5 juta, berperan selain sebagai penerimaan bagi petani, juga sebagai pemasok *raw material* industri dan penyedia lapangan kerja bagi lebih dari 180.000 pekerja. Selain itu, teh mendukung pengembangan agroindustri regional dan upaya perlindungan lingkungan seperti tanah, air, keanekaragaman hayati, serta kapasitas wisata dataran tinggi. Di negara ini, berdasarkan kepemilikannya, perkebunan teh dikategorikan atas:

1. Perkebunan besar milik negara (PBN) yang dikelola oleh PTPN
2. Perkebunan milik Rakyat (PR)

3. Perkebunan besar milik swasta (PBS)

Secara keseluruhan, dalam lima tahun terakhir, kinerja perkebunan teh cenderung menurun, sementara kinerja industri teh global cenderung stagnan, positif, meskipun masih terdapat kelebihan pasokan di pasar teh. Kinerja perdagangan produk teh Indonesia khususnya ekspor dalam 20 tahun terakhir diperkirakan akan terus menurun apabila kebijakan ekspor tidak segera diperkuat, malah sebaliknya bisa menambah laju impor dari negara lain penghasil teh. Akan tetapi di level konsumen, ternyata pertumbuhan daya serap maupun harga diperkirakan terus melaju, meskipun disparitas harga cukup tinggi. Tercatat telah cukup beragam strategi serta kebijakan di lingkup produksi dan bisnis untuk merespons berbagai tantangan jangka pendek serta menengah, diawali dengan meningkatkan produksi perkebunan dan kapasitas pabrik, peningkatan kualitas serta pengolahan, optimalisasi stok sumber daya, penerapan AI dan IoT, meningkatkan distribusi, memperkuat akses pasar, memperkuat dan meningkatkan sistem logistik serta rantai nilai, serta bantuan perdagangan berupa hambatan tarif dan non-tarif.

Sebagai komoditas perkebunan di Indonesia, teh memiliki peran yang cukup menonjol dan penting pada perekonomian. Selain sebagai komponen produk ekspor utama bersama dengan minyak dan gas, teh juga dikenal sebagai minuman yang banyak akan mineral serta vitamin yang penting bagi kesehatan tubuh, seperti diakui oleh para ahli gizi. Penggunaan teh tidak hanya terbatas sebagai minuman, tetapi juga semakin berkembang sebagai bahan dalam

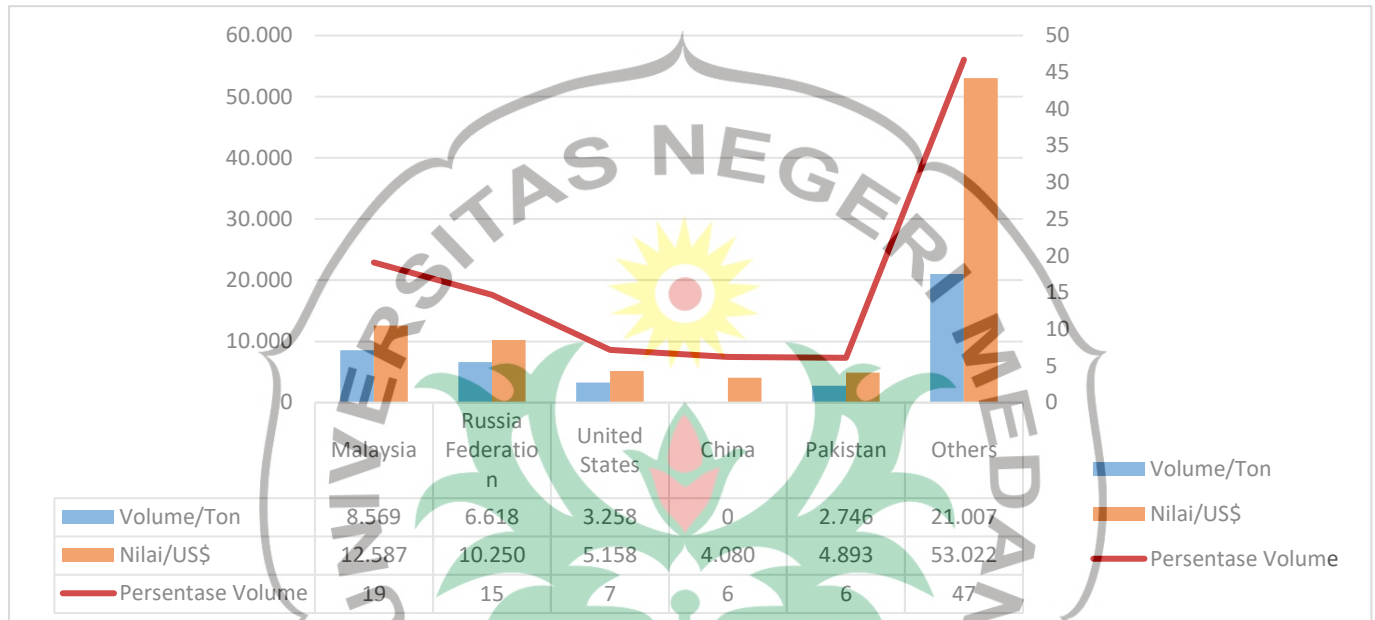
industri kosmetik, dipakai untuk perawatan kulit dan rambut (Statistik Teh 2022).

Meskipun pasar ekspor teh semakin terbuka, pasar dalam negeri juga memiliki potensi besar yang belum sepenuhnya dimanfaatkan. Peluang ini dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kualitas produk teh, memperluas jangkauan pemasaran ke wilayah-wilayah regional, dan diversifikasi produk yang disesuaikan pada perubahan kemauan rakyat.

Sebagai produsen teh terbesar dunia, produksi teh negara ini di tahun 2020 tercatat sebesar 138,3 ribu ton. Dengan volume produksi tersebut, Indonesia menduduki peringkat ke-8 dunia selepas China, India, Kenya, Argentina, Sri Lanka, Turki, serta Vietnam (Osaka, 2022). Indonesia bukan hanya produsen tetapi juga eksportir teh global. Ekspor teh Indonesia mencapai \$89,19 juta pada tahun 2021, menyumbang 1,08% dari total ekspor teh global tahun ini. Ekspor teh Indonesia terus meningkat secara stabil pada paruh pertama tahun 2022, mencapai nilai ekspor sebesar USD 45,93 juta, Tumbuh 3,93% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Sebagai produsen teh global, Indonesia mempunyai potensi besar untuk mengembangkan industri teh nasional dan terus mendorong peningkatan ekspor ke pasar utama global, salah satunya Jepang. (ITC Trademap, 2022).

Indonesia diantara negara penghasil teh, menguasai 2% dari jumlah produk teh dunia. Dari jumlah tersebut, 41%-nya merupakan hasil produksi PT Perkebunan Nusantara (PTPN), dengan rincian spesifik 85% didominasi teh hitam ortodoks dan sisanya sebesar 15% adalah teh hitam CTC.

Gambar 1 1 Volume Ekspor teh dari 5 negara terbesar pengimpor teh Indonesia Tahun 2022.

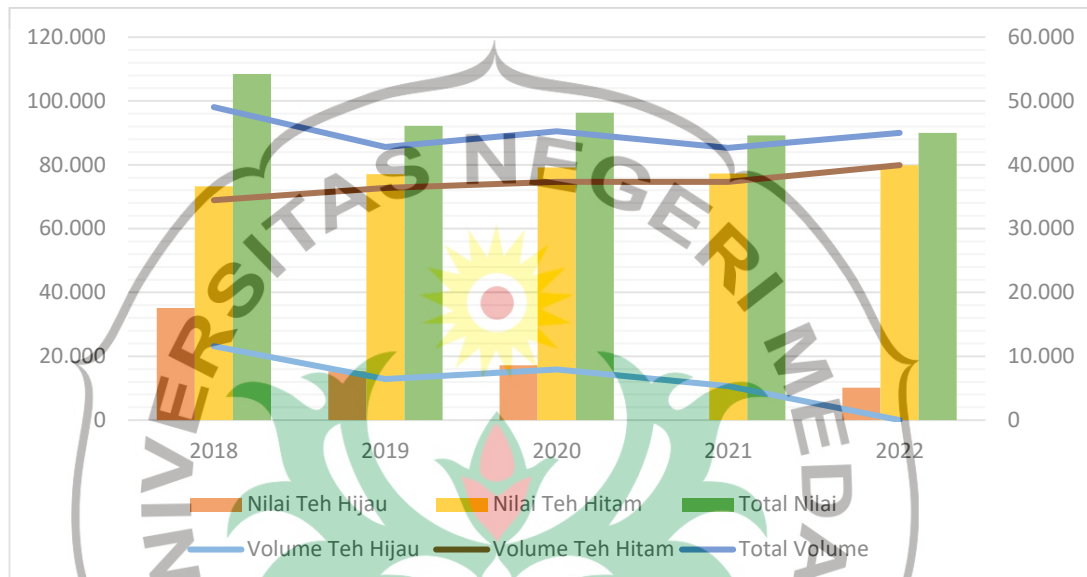


Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Berdasarkan data, ada 61 negara yang telah menjadi tujuan ekspor produk teh Indonesia. Dari jumlah tersebut, terdapat 5 negara terbesar pengimpor teh Indonesia. Posisi pertama adalah Malaysia yang volume ekspornya sampai 8.569 ton ataupun 19,1 persen dari jumlah volume ekspor Indonesia senilai US\$12,6 juta.

Di posisi kedua adalah Federasi Rusia dengan volume ekspor 6.618 ton ataupun kontribusi 14,7% dan nilai ekspor sejumlah \$10,2 juta. Di peringkat ketiga adalah Amerika Serikat yang besaran nilai ekspor mencapai \$5,2 juta atau setara 3.258 ton volume ekspor. Jumlah ini merupakan sebesar 7,2 % dari sisi kontribusinya. Urutan keempat dan kelima diduduki oleh China dan Pakistan. Ekspor teh ke Tiongkok mencapai 2.780 ton ataupun sejumlah 6,2 % dengan nilai ekspor sejumlah \$4,1 juta pada tahun 2022, sedangkan Pakistan mencapai 2.746 ton atau 6 persen dengan nilai ekspor sebesar \$4,9 juta.

Gambar 1 2 Perkembangan ekspor teh hijau dan teh hitam Indonesia Tahun 2018- 2022



Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

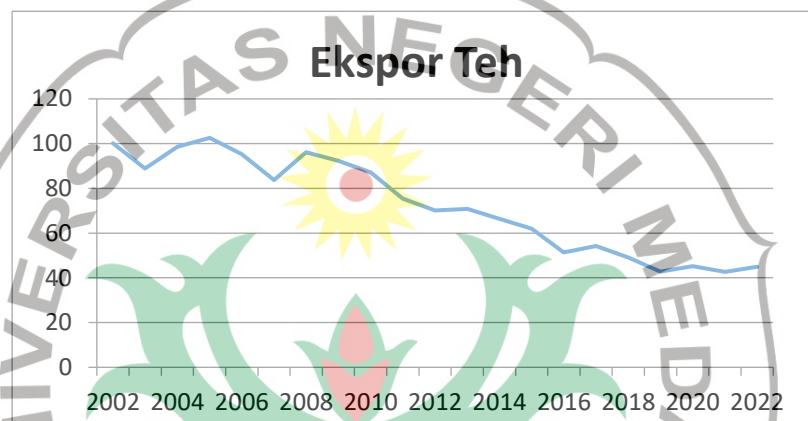
Selama kurun waktu 2018-2022, teh hitam mendominasi kinerja ekspor, dengan persentase antara 76 hingga 76,87%. Di tahun 2022, total nilai ekspor teh Indonesia menyentuh US\$79,8 juta. Secara perbandingan, volume ekspor teh hitam berada di 39.948 ton (89,8% dari total volume ekspor teh Indonesia).

Dari tahun 2018-2022 terjadi penurunan untuk ekspor produk teh hijau. Baru-baru ini, diketahui bahwa volume ekspor teh hijau mencapai 5.030 ton pada tahun 2022, menyumbang 11,2% dari jumlah volume ekspor teh, dengan nilai ekspor sejumlah \$10,2 juta.

Lebih lanjut terkait data tersebut, untuk teh hitam, produk ekspornya meliputi (teh hasil fermentasi), dalam kemasan > 3 kg, tidak termasuk daun (HS 09024090), yang volumenya mencapai 34.232 ton di tahun 2022 atau sejumlah 76,11% dari jumlah volume ekspor teh, kemudian teh fermentasi sebagian tidak

termasuk daun, dikemas dalam paket 3 kg (HS 09023090) senilai 4.062 ton atau dengan persentase 9,03%.

Gambar 1 3 Volume Ekspor Teh Indonesia 2002-2022



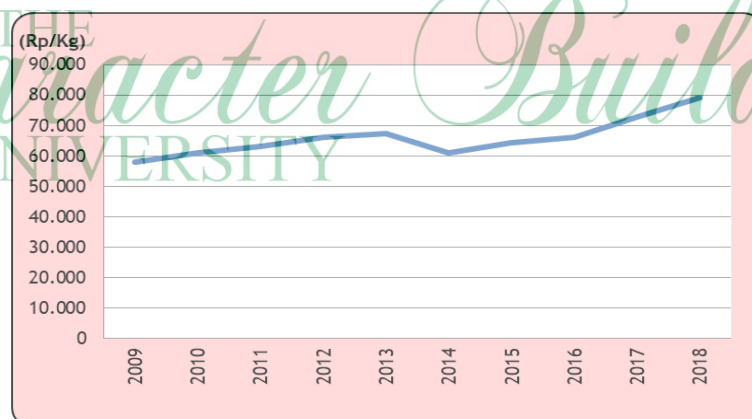
Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Gambar 1.1 menggambarkan fluktuasi dalam ekspor teh dari negara ini selama 20 tahun terakhir, dengan volume ekspor Indonesia tertinggi tercatat pada tahun 2005 dengan total ekspor sebesar 102.572 ton ke berbagai negara mitra tujuan ekspor. Kemudian tahun 2005-2022, terjadi trend penurunan pada volume ekspor teh. Tercatat volume sebesar 42.654 ton di tahun 2021 adalah volume terendah dalam 20 tahun terakhir.

Volume ekspor pada tahun 2003 mencatat penurunan ekspor teh Indonesia karena isu kurang kompetitifnya produk teh negara ini dan situasi politik dunia yang kurang mendukung. Hal ini terlihat dari dominasi negara lain yang semakin kuat dan mengambil sebagian pangsa pasar teh yang sebelumnya dipegang Indonesia. Pada tahun 2007, ekspor teh mencatat tren penurunan yang signifikan, yaitu turun 12,25%, yang disebabkan oleh pergeseran konsumsi teh global. Selain itu, terjadi penurunan lagi sebesar 15,44% pada tahun 2012 akibat krisis keuangan Eropa. Krisis ini khususnya berdampak buruk pada industri pengeksport bahan mentah.

Penurunan ekspor teh terendah terjadi di tahun 2016 sejumlah 17,11%. Keadaan tersebut berasal dari terbatasnya lahan perkebunan akibat rendahnya produktivitas sehingga menyebabkan banyak petani beralih menanam tanaman baru, tingginya biaya produksi dan tidak terpenuhinya target standarisasi. Oleh karena itu, Indonesia perlu mengimpor teh dengan harga murah dan kualitas rendah untuk memenuhi kebutuhan industri teh nasional. Ekspor teh kembali turun sebesar 12,7% pada tahun 2019 karena perang dagang dan konflik politik antara Amerika Serikat dan Tiongkok menyebabkan resesi ekonomi global. Hal ini menyebabkan penurunan tajam ekspor Indonesia dan defisit perdagangan. Akan terjadi penurunan yang signifikan di tahun 2021. Penurunan tersebut mengindikasikan relatif hilangnya dan menurunnya daya saing ekspor teh Indonesia pada tahun ini, akibat banyaknya alih fungsi lahan perkebunan teh menjadi bangunan. Selain itu, perusahaan perkebunan kerap mengganti teh dengan tanaman yang memiliki nilai jual lebih tinggi.

Gambar 1 4 Perkembangan Harga Rata-rata Teh di Tingkat Konsumen



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019.

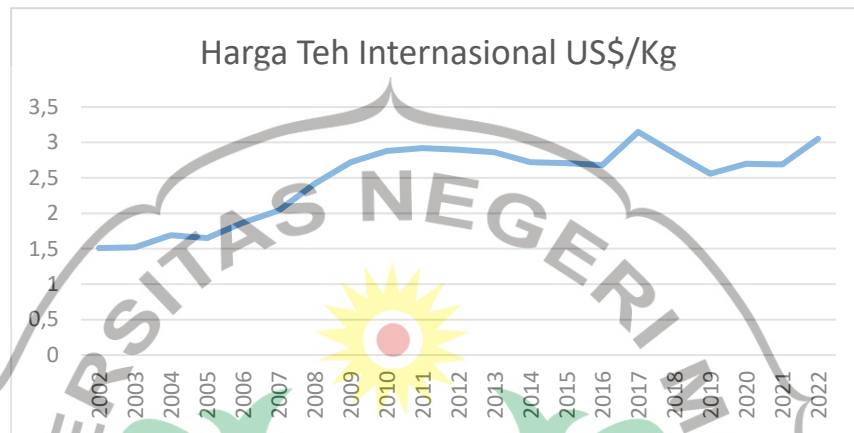
Berdasarkan Gambar 1.2 di atas, menggambarkan rata-rata harga teh untuk konsumen mengalami kenaikan selama periode 2009-2018. Di taraf konsumen

terjadi kenaikan harga rata-rata setiap tahunnya sejumlah 4,08%. Di tahun 2009, harga teh mencapai Rp 57.950/kg, kemudian meningkat menjadi Rp 60.813/kg pada tahun 2010, ataupun naik sejumlah 4,94%. Saat tahun 2011, harga teh terus meningkat sejumlah 3,76% menjadi Rp 63.100/kg. Selama periode 2012-2018, harga teh makin meningkat dari Rp 66.063/kg pada tahun 2012 menjadi Rp 79.100/kg pada tahun 2018.

Semenjak 5 tahun terakhir, dari 2014 sampai 2018, rata-rata harga jual teh di tingkat petani dan konsumen juga menunjukkan tren kenaikan masing-masing sejumlah 2,15% serta 6,8%. Tetapi, harga teh di tingkat petani hanya mencapai 3,22% dari harga di taraf konsumen, memperlihatkan bahwa cukup terdapat kesenjangan keuntungan yang signifikan dalam sistem perdagangan teh yang belum efisien.

Indonesia adalah salah satu negara yang memproduksi teh yang membantu menjaga harga teh di pasar domestik lebih stabil dibandingkan dengan harga internasional yang berfluktuasi. Biaya transportasi dan distribusi dalam negeri lebih rendah dibandingkan biaya impor, sehingga membantu menjaga harga teh tetap rendah di tingkat konsumen. Kualitas teh yang diproduksi dan dikonsumsi di Indonesia mungkin berbeda dengan yang diperdagangkan di pasar internasional, sehingga dapat mempengaruhi harga. Dan pemerintah Indonesia dapat mengambil subsidi atau tindakan lain untuk mendukung harga produk pertanian, termasuk teh, sehingga dapat menstabilkan harga di pasar dalam negeri.

Gambar 1 5 Harga Teh Internasional 2002-2022



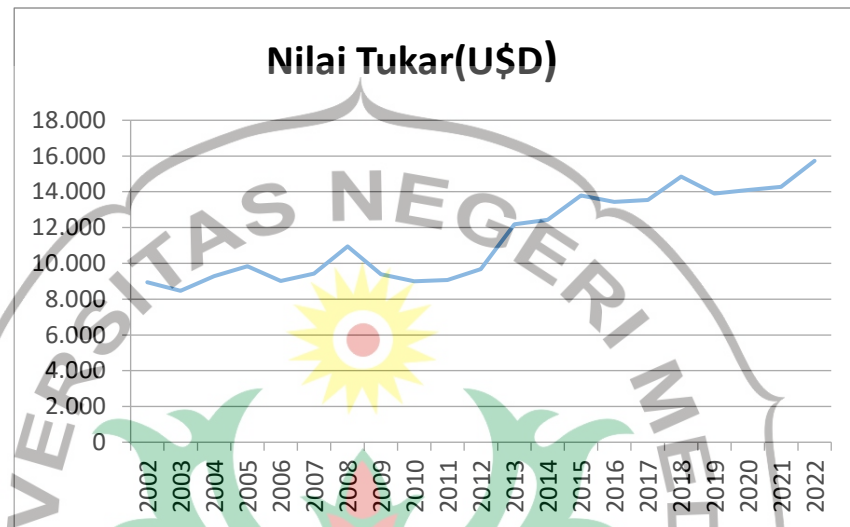
Sumber: Badan Pusat Statistik 2022, Dan Bank Dunia 2022

Berdasarkan Gambar 1.3 di atas, pada tahun 2018 harga teh internasional mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi \$2,850/ton dan pada tahun 2019 harga teh internasional kembali turun dari \$2,560/ton. Dari tahun 2020 hingga 2021, harga teh internasional kembali meningkat menjadi \$2.700/ton dan \$2.690/ton. Peningkatan tersebut antara lain disebabkan adanya keseimbangan antara pasokan dan permintaan teh hitam, yakni meningkatnya konsumsi dan produksi teh hitam Indonesia.

Teh diperdagangkan melalui lelang atau melalui penjualan langsung. Produsen teh seperti Tiongkok, Vietnam, dan Argentina menjual teh mereka melalui penjualan langsung, sementara negara produsen lainnya seperti Kenya, Sri Lanka, India, dan India memiliki sistem lelang di tempat. Keuntungan penjualan langsung bagi eksportir adalah pembayaran biasanya lebih cepat, ketidakpastian harga dan penjualan lebih sedikit, dan biaya yang terkait dengan lelang dapat dikurangi. Dengan sistem ini, kepuasan pembeli terjamin melalui pengiriman yang lebih cepat (juga kualitasnya lebih tinggi).

Menurut Bank Dunia, harga rata-rata teh hitam pada tahun 2019 adalah \$2.561/ton. Harga rata-rata teh dari tiga rumah lelang (Colombo, Kolkata dan Mombasa) adalah USD 3,101/ton, USD 2,376/ton, dan USD 2,207/ton pada tahun 2019. Pada tahun 2020, harga rata-rata teh hitam hingga bulan Oktober adalah \$2.693/ton. Harganya masing-masing sebesar USD 3,392/ton, USD 2,676/ton, dan USD 2,011/ton. Penurunan harga terbesar terjadi di tiga balai lelang di Kolkata, yaitu pada bulan Februari dan Maret 2019 serta April 2020. Turunnya harga teh dunia disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya terkait penurunan produksi teh di berbagai perkebunan teh. negara karena permasalahan perubahan cuaca, konflik internal di negara tujuan ekspor dan peraturan perdagangan.

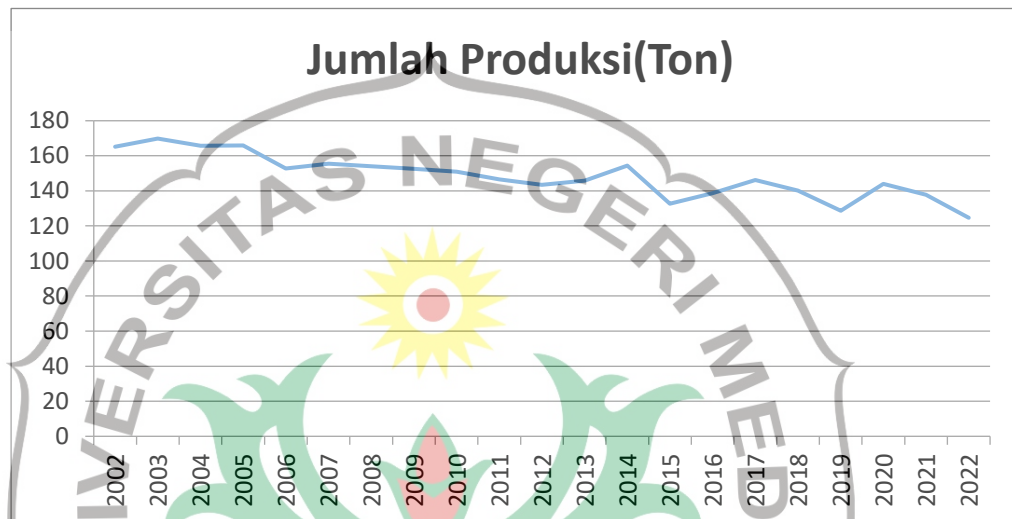
Harga sangat mempengaruhi citra dan kelangsungan produk di pasar internasional, termasuk produk teh. Ketika harga pasar internasional lebih tinggi dibandingkan harga dalam negeri, produsen akan lebih memilih menjual barang produksinya di pasar internasional sehingga volume ekspor meningkat. (Lipsey, 1995). Teori ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan (Wardani, 2014) yang menyatakan bahwa harga tidak berpengaruh terhadap volume ekspor teh Indonesia. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan (Juliansyah, 2018) yang menyatakan bahwa harga teh mempengaruhi volume ekspor teh di Indonesia. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh (Qodri, 2017) menyatakan bahwa harga teh berpengaruh terhadap volume ekspor teh Indonesia ke Jerman. Hal ini karena sesuai dengan teori permintaan dalam hukum permintaan yang berarti semakin tinggi harga ekspor teh di Indonesia maka permintaan terhadap teh Indonesia akan semakin berkurang

Gambar 1 6 Nilai Tukar 2002-2022

Sumber: Bank Indonesia, 2022

Berdasarkan gambar 1.4 diatas nilai tukar rupiah/dolar mengalami pelemahan dari tahun ke tahun, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain semakin meningkatnya perekonomian di Amerika Serikat yang berdampak pada Indonesia yang merupakan negara berkembang dan nilai tukar rupiah. mata uang rupiah yang mudah terdepresiasi karena efek penguatannya. Mata uang Amerika Serikat yang merupakan negara maju kemudian dapat disebabkan oleh turunnya harga komoditas ekspor Indonesia, dimana lemahnya nilai rupiah mempengaruhi permintaan terhadap komoditas ekspor Indonesia dan membuat harga-harga di pasar internasional menjadi turun dan membuat nilai rupiah melemah. Faktor lainnya adalah menurunnya kinerja ekspor akibat menurunnya permintaan komoditas ekspor Indonesia yang berdampak pada neraca perdagangan dan menyebabkan nilai rupiah melemah, serta tingginya impor barang yang dampaknya akan memberikan tekanan. pada neraca perdagangan.

(Simorangkir & Suseno, 2014) mengemukakan pendapatnya bahwa nilai tukar mempunyai hubungan yang erat dengan ekspor karena nilai tukar menentukan harga atau nilai suatu barang yang akan diperdagangkan dengan negara lain. Jika nilai tukar terapresiasi maka ekspor komoditas juga akan meningkat dan sebaliknya jika nilai tukar terdepresiasi maka tingkat ekspor akan menurun. Teori ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Afifah, I., & Sopiany, 2017) yang menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap volume ekspor teh Indonesia, begitu pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Juliansyah, 2018) yang menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap volume ekspor teh Indonesia. Ketika nilai Rupiah menguat terhadap Dollar maka volume ekspor akan menurun sehingga mengakibatkan harga produk Indonesia menjadi mahal di pasar internasional dan menimbulkan kerugian bagi importir. Teori ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Rahmatul Putri et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar berpengaruh terhadap permintaan ekspor teh. Hubungan negatif disebabkan oleh kenaikan nilai tukar rupiah sehingga menyebabkan harga barang ekspor menjadi lebih mahal sehingga permintaan barang ekspor menurun.

Gambar 1 7 Produksi Teh Indonesia 2002-2022

Sumber : Badan Pusat Statistik (2022)

Berdasarkan Gambar 1.5 di atas, produksi perkebunan besar mengalami fluktuasi pada tahun 2006 hingga tahun 2022 akibat menurunnya produktivitas perkebunan yaitu akibat fenomena urbanisasi. Fenomena ini juga berdampak pada berkurangnya jumlah petani sehingga berdampak pada produktivitas aset perkebunan. Urbanisasi sulit dihindari karena adanya keinginan untuk hidup layak di perkotaan. Selain itu, terdapat tantangan lain seperti rendahnya tingkat kesejahteraan petani akibat upah yang rendah, dan luas lahan perkebunan yang juga terus berkurang akibat berkembangnya industrialisasi. Salah satu penyebab menurunnya ekspor adalah luas lahan. Penurunan ini terjadi karena banyak perkebunan teh yang sudah tua sehingga produktivitasnya menurun. Faktor lain yang mempengaruhi adalah tingginya biaya produksi, sehingga harga jual teh lokal akan lebih tinggi dibandingkan produsen teh di negara lain.

Produksi teh Indonesia saat ini masih mencukupi kebutuhan dalam negeri; hampir separuh produksi teh Indonesia diekspor ke luar negeri. Teh Indonesia yang

diekspor sebagian besar berasal dari perkebunan besar, baik milik pemerintah maupun swasta (yang biasanya menghasilkan teh berkualitas tinggi atau premium), sementara sebagian besar petani kecil lebih fokus pada pasar dalam negeri (karena teh yang dihasilkan berkualitas lebih rendah dan oleh karena itu memiliki harga yang lebih rendah). Kode HS dan uraian dalam perdagangan teh Indonesia membedakan dua jenis teh hijau dan teh hitam dalam bentuk olahan (Tabel 2.1). Bentuk olahan teh hijau dan teh hitam terdiri dari 8 kode HS.

Untuk Teh Hijau (Green Tea) terdiri dari 4 kode HS, yakni Teh hijau daun (tidak difermentasi) dalam kemasan tidak melebihi 3 kg (Kode HS 09021010), Teh hijau Selain daun (tidak difermentasi) dalam kemasan tidak melebihi 3 kg (Kode HS 09022010), Teh hijau daun (tidak difermentasi) dalam kemasan melebihi dari 3 kg (Kode HS 0921010) dan Teh hijau Selain daun (tidak difermentasi) dalam kemasan melebihi dari 3 kg (Kode HS 09022090).

Sedangkan untuk Teh Hitam terdiri dari 4 kode HS, yakni Teh hitam (difermentasi) dan teh difermentasi sebagian daun dalam kemasan tidak melebihi 3 kg (Kode HS 09023010), Teh hitam (difermentasi) dan teh difermentasi sebagian selain daun dalam kemasan tidak melebihi 3 kg (Kode HS 09023090), Teh hitam (difermentasi) dan teh difermentasi sebagian daun dalam kemasan melebihi 3 kg (Kode HS 09024010), dan Teh hitam (difermentasi) dan teh difermentasi sebagian selain daun dalam kemasan melebihi 3 kg (Kode HS 09024090).

Indonesia merupakan eksportir produk teh terbesar dibandingkan negara eksportir lainnya. Minimnya perkembangan industri teh dalam negeri membuat

harga jual teh Indonesia masih rendah. Produk ekspor terbesar teh Indonesia adalah teh hitam dalam jumlah besar.

Dalam kegiatan ekspor bahan baku perkebunan, faktor produksi merupakan faktor yang paling penting untuk dipenuhi. Karena tinggi rendahnya faktor produksi turut menentukan tinggi rendahnya ekspor bahan baku (Nindia, 2008). Teori ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan (Dimas Kurniawan Saputra, 2022) yang menyatakan bahwa hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel produksi tidak berpengaruh terhadap volume ekspor teh Indonesia. Teori ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Rahmatul Putri et al., 2021). Penelitian ini menemukan bahwa produksi mempunyai dampak positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia ke Malaysia. Hal ini dicontohkan dengan tingginya permintaan teh Indonesia di Malaysia setiap tahunnya sehingga akan mendorong peningkatan produksi teh dalam negeri. Peningkatan ini akan meningkatkan ekspor teh Indonesia. Serta penelitian (Juliansyah, 2018) yang mengatakan produksi berpengaruh terhadap volume ekspor teh Indonesia. Hasil ini sesuai dengan hipotesis bahwa setiap kali produksi meningkat, maka volume ekspor pun meningkat.

Lipsey (1995), menyatakan ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekspor komoditas. *Competitiveness* atau daya saing merupakan faktor pertama. Perbedaan daya saing antar negara bisa disebabkan oleh perbedaan sumber daya yang ada di tiap negara. Ini menyebabkan suatu negara biasanya hendak mengerjakan spesialisasi terhadap produk yang dihasilkannya sehingga negara tersebut dapat mengekspor atau menjual bahan mentah yang dihasilkannya

untuk ditukarkan dengan bahan mentah hasil produksi negara lain yang nilai biayanya lebih rendah. Faktor kedua adalah penentuan harga pasar untuk *local market* dan *global market*. Harga pasar untuk *global market* yang lebih tinggi dari harga pasar *local market*, akan cenderung membuat produsen menjual bahan baku yang diproduksinya di pasar internasional sehingga meningkatkan volume ekspor. Faktor ketiga adalah permintaan dari luar negeri. Dengan meningkatnya permintaan bahan baku dalam negeri dari negara lain, hal ini akan meningkatkan volume produksi untuk memenuhi permintaan yang ada. Hal ini turut meningkatkan volume ekspor karena adanya permintaan bahan baku dari luar negeri. Faktor keempat adalah kondisi nilai tukar valuta sebuah negara. Jika nilainya lemah atau terdepresiasi terhadap negara lain, akan mendorong laju pertumbuhan ekspornya. Dari sudut pandangan internasional, kondisi depresiasi nilai tukar valuta menyebabkan harga pasar *local market* relatif lebih murah, sehingga berpotensi terhadap pertumbuhan permintaan dari luar negeri.

Dengan kondisi tersebut, volume ekspor teh Indonesia mengalami fluktuasi dan tren menurun. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang menurunkan volume ekspor teh, yaitu kenaikan harga teh internasional, melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar, berkurangnya volume produksi dan areal budidaya teh, serta semakin sempitnya areal perkebunan teh. Perkebunan teh berdampak pada peningkatan produksi teh yang akan memicu penurunan volume ekspor teh Indonesia. Dengan latar belakang tersebut, volume ekspor teh terlihat berfluktuasi dan mengalami penurunan yang cukup drastis selama beberapa tahun. Fluktuasi tersebut menunjukkan ketidakstabilan volume ekspor teh di Indonesia yang dampaknya akan menyebabkan menurunnya perluasan pangsa pasar teh di pasar internasional. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh harga, nilai tukar, dan produksi terhadap volume ekspor teh Indonesia tahun 2002-2022.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah melibatkan semua isu atau permasalahan yang terkait dengan topik penelitian. Dari uraian yang tersaji dalam latar belakang, adapun masalah-masalah yang dapat teridentifikasi adalah yaitu :

1. Harga teh di pasaran global menurun akan mempengaruhi keberadaan Indonesia di pasaran ekspor.
2. Perubahan nilai tukar rupiah/dollar melemah dari tahun ke tahun akan mempengaruhi keberadaan Indonesia di pasaran ekspor.
3. Penurunan Produktivitas perkebunan diakibatkan fenomena urbanisasi.
4. Volume ekspor teh Indonesia mengalami fluktuasi yang cenderung menurun.

1.3 Pembatasan Masalah

Dikarenakan keterbatasan waktu, tenaga, dan kerangka teoritis, fokus penelitian terbatas pada: analisis pengaruh harga, nilai tukar, dan tingkat produksi terhadap besaran volume ekspor teh dari tahun 2002 hingga 2022.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis uraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh Harga terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.?
2. Bagaimana pengaruh NilaiTukar terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
3. Bagaimana pengaruh Produksi terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
4. Bagaimana pengaruh Harga, Nilai Tukar, dan Produksi Terhadap Volume

Ekspor Teh Indonesia dalam Jangka Pendek dan jangka Panjang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Harga terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Untuk mengetahui pengaruh NilaiTukar terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.

3. Untuk mengetahui pengaruh Produksi terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
4. Untuk mengetahui pengaruh Harga, Nilai Tukar, dan Produksi Terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia dalam Jangka Pendek dan jangka Panjang.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi bagi pihak-pihak berikut, meliputi.

1. Bagi peneliti, Pemenuhan syarat untuk kelayakan mendapat gelar sarjana dari Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, penulis memandang hal ini sebagai peluang untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang topik-topik yang berkaitan dengan impor dan ekspor (perdagangan internasional).
2. Bagi pemerintah, Memberikan informasi kepada pemerintah serta pihak terkait lainnya untuk bisa mengambil keputusan yang dapat membangun perekonomian Indonesia dengan kebijakan yang tepat.
3. Bagi Pelaku Usaha Tani, Kondisi perdagangan teh Indonesia dapat lebih menguntungkan bagi pelaku usaha pertanian, dan secara praktis, temuan penelitian ini juga bisa menunjukkan gambaran mengenai perdagangan global dan variabel-variabel yang mempengaruhi jumlah komoditas teh Indonesia yang diekspor